

KAJIAN KENYAMANAN TINGGAL MASYARAKAT DI PEMUKIMAN KUMUH KELURAHAN NGAGELREJO KECAMATAN WONOKROMO KOTA SURABAYA

Ika Wahyuningtyas

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
wahyuningtyasika26@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo, SP., M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Jumlah penduduk yang cenderung meningkat setiap tahun ini menyebabkan tingginya kebutuhan akan lahan tempat tinggal. Pemukiman kumuh di Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya merupakan pemukiman yang terletak di tepi Sungai Jagir. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Jamaludin (2015:315) bahwa pemukiman kumuh ini biasanya terdapat pada lahan kosong, seperti di jalur hijau sepanjang bantaran sungai, rel kereta api, taman kota, ataupun di bawah jembatan layang. Lingkungan pemukiman kumuh dengan segala permasalahannya, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi kenyamanan tinggal masyarakat yang berada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik dan lingkungan masyarakat serta persepsi masyarakat terhadap kenyamanan tinggal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan yaitu seluruh kepala keluarga yang bertempat tinggal di pemukiman kumuh yaitu sebanyak 180 KK. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan persentase kelonggaran ketelitian kesalahan sebesar 10% sehingga diperoleh sampel sebanyak 64 KK. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui data primer dengan mengumpulkan variabel yang sejenis kemudian dipersentasekan.

Hasil observasi secara langsung di lapangan menunjukkan bahwa tinggi bangunan sebagian besar memiliki tinggi antara 3,5-7 meter. Luas bangunan pada umumnya <7,2 m² per orang. Kondisi fisik rumah sebagian besar merupakan bangunan semi permanen. Kondisi saluran pembuangan air kotor pada umumnya menggunakan saluran sungai, selokan/parit. Saluran pembuangan tinja seluruhnya menggunakan tangki septic. Distribusi air bersih seluruhnya menggunakan air dari PDAM. Saluran listrik sebagian besar menggunakan saluran dengan tegangan 450 Volt. Sistem pengelolaan sampah hampir seluruhnya membuang sampah dengan dibuang ke sungai/tanah kosong. Melalui 18 indikator kenyamanan, dapat diketahui bahwa sebanyak 34 responden penelitian atau sekitar 53% berpendapat agak nyaman tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya.

Kata Kunci: pemukiman kumuh, kondisi fisik dan lingkungan, persepsi, kenyamanan tinggal.

Abstract

The population that tends to increase every year causes high demand residential land. Slums area in Ngagelrejo Sub-District, Wonokromo District, Surabaya City is a settlement located on the banks of the Jagir River. In line with Jamaludin's opinion (2015:315) that slums area are usually found on vacant land, such as in green belt along riverbanks, railroad tracks, parks, or in below of fly over. Slum environment with all its problems, both directly or indirectly, will affect the comfort of living people who are in it. This study aims to determine the physical and environmental conditions of the community and public perceptions of the comfort living.

This research uses a quantitative descriptive approach. The population used in this research is the whole family who lives in slum area which is 180 families. The sampling technique uses the Slovin formula with a percentage of error accuracy allowance of 10% so that a sample of 64 families is obtained. Data collection techniques such as questionnaires, observation, and documentation. Data analysis uses primary data by collecting similar variables then presented.

The results of direct observations in the field show that the height of the building is mostly has a height between 3.5-7 meters. Building area in general <7.2 m² per person. Physical condition buildings are mostly semi-permanent buildings. Drainage conditions in general using river channels, gutters/ditches. Sewer disposal entirely using a tankseptic. Distribution of clean water entirely uses water from the PDAM. Most power lines using a channel with a voltage of 450 Volt. The waste management systems almost entirely dispose of garbage by dumping it into river/empty land. Through 18 comfort indicators, it can it is known that as many as 34 research respondents or around 53% thought it was rather comfortable living in the slums area of Ngagelrejo Sub-District, Wonokromo District, Surabaya City.

Keywords: slums area, physical and environmental conditions, perception, the comfort living.

PENDAHULUAN

Peningkatan penduduk yang besar tanpa diiringi dengan peningkatan kesejahteraan akan menimbulkan masalah dalam proses pembangunan. Salah satu fenomena kependudukan yang kerap terjadi di Indonesia adalah urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi mengakibatkan kenaikan kebutuhan akan lahan tempat tinggal di daerah tujuan, sehingga akan berdampak pada kondisi lahan yang semakin padat. Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tingkat urbanisasi di Indonesia mencapai 53,3% akan meningkat sebesar 56,7% di tahun 2020, dan diproyeksikan akan meningkat menjadi 66,6% di tahun 2035.

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan tanpa diiringi dengan pembangunan fasilitas, sarana, dan prasarana akan cenderung membentuk pemukiman yang padat. Pemukiman penduduk yang sangat padat mengakibatkan menurunnya kondisi lingkungan perkotaan. Kapasitas ruang yang tersedia tidak mencukupi untuk menyediakan rumah penduduk secara layak, sehingga muncullah permukiman kumuh.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 2 Tahun 2016, Pemukiman kumuh adalah pemukiman yang tidak memenuhi syarat untuk dihuni karena bangunan yang tidak teratur, kepadatan tinggi, serta kualitas bangunan dan fasilitas yang belum memenuhi syarat. Pemukiman kumuh ini biasanya terdapat pada lahan kosong, misalnya di jalur hijau sepanjang bantaran sungai, rel kereta api, taman kota, ataupun di bawah jembatan layang (Jamaludin, 2015:315).

Kecamatan Wonokromo adalah satu dari beberapa kecamatan yang ada di Kota Surabaya dengan permukiman yang sangat padat. Terjadinya pemadatan permukiman secara intensif di wilayah ini yang tidak jarang pula dijumpai kawasan permukiman kumuh. Adanya pemukiman kumuh di Kecamatan Wonokromo pada tahun 2008 terdapat pada Kelurahan Ngagelrejo dan Kelurahan Jagir dengan luas mencapai 8% dari total wilayah yakni seluas 0,5 km² (Data Permukiman BLH Kota Surabaya tahun 2008:1)

Kelurahan Ngagelrejo adalah salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya dengan luas sekitar 136,3 hektar. Ngagelrejo merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak nomor 4 di Surabaya dengan total penduduk mencapai 47.000 jiwa. Kelurahan ini memiliki 12 RW dan 126 RT yang tersebar di beberapa tempat. Berdasarkan pra penelitian awal melalui survey lapangan secara langsung, bangunan di pinggir Kali Jagir merupakan permukiman kumuh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syaiful A. (2002:1) bahwa pemukiman dikategorikan sebagai pemukiman kumuh karena dapat

dilihat dari bangunan rumah yang didirikan secara tidak teratur dan terlalu padat di setiap sudut pemukiman, dimana setiap rumah dibangun diatas tanah tanpa halaman. Pemukiman kumuh yang terdapat di Kelurahan Ngagelrejo terletak di tepi sungai Jagir. Permukiman di pinggir Kali Jagir Kelurahan Ngagelrejo merupakan permukiman dengan bangunan rumah yang padat dan dibangun secara tidak teratur, mulai dari yang berdingding tembok, hingga hanya berdingding kayu tripleks atau seng. Lokasi permukiman yang berdiri di tepi sungai juga cukup membahayakan dan tidak seharusnya dijadikan pemukiman. Bangunan rumah antara satu rumah dengan rumah lainnya hampir tidak mempunyai jarak.

Hasil wawancara dengan Ketua RT setempat, sebagian penduduk merupakan pendatang sedangkan sisanya merupakan penduduk asli yang menghuni rumah secara turun-temurun. Sebagian besar pekerjaan penduduk adalah buruh lepas dan serabutan seperti berjualan membuka warung di rumah hingga berkeliling. Masyarakat di permukiman tersebut juga tercatat pernah menerima bantuan sosial baik dari gereja, LSM, hingga pemerintah baik berupa barang secara langsung maupun dalam bentuk pasar sembako murah. Beberapa langkah sudah ditempuh oleh pemerintah untuk menertibkan permukiman di kawasan strem Kali Jagir. Pada tahun 2016 misalnya, permukiman sebelah barat sudah dihancurkan dikarenakan keberadaannya yang masih illegal dan mengganggu saluran air.

Pengertian mengenai kenyamanan sangat sulit untuk dijelaskan karena merupakan penilaian responsif seseorang pada lingkungan sekitarnya (Osborne, 1995:14). Perasaan kenyamanan dan ketidaknyamanan dapat dirasakan oleh setiap individu dengan persepsi yang berbeda-beda. Memilih lokasi bermukim perlu dipertimbangkan pula faktor fisik dan lingkungan karena hal ini akan berdampak terhadap kenyamanan dan ketidaknyamanan penghuninya. Lingkungan permukiman kumuh dengan segala permasalahannya, baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap kenyamanan tinggal masyarakat yang berada di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana kenyamanan tinggal masyarakat di pemukiman kumuh di Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya dengan judul penelitian **“Kajian Kenyamanan Tinggal Masyarakat di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi fisik dan lingkungan di pemukiman kumuh serta persepsi masyarakat terhadap kenyamanan tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya.

METODE

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Dijelaskan Sugiyono (2011:14) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan data dalam bentuk angka atau data kualitatif yang dirubah dalam bentuk angka. Penelitian deskriptif merujuk pada penjabaran suatu masalah atau peristiwa sebagaimana adanya dengan dilengkapi analisis (Tika, 2005:4). Lokasi penelitian ini dilakukan di pemukiman kumuh, Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi ini ditentukan dengan cara pra survey dengan ditentukan sendiri oleh peneliti.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan peneliti untuk kemudian diteliti dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2011:80). Penelitian ini mengambil populasi kepala keluarga yang bertempat tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya yaitu sejumlah 180 KK. Teknik pengambilan sampel digunakan rumus Slovin dengan persentase kelonggaran ketelitian kesalahan sebesar 10% sehingga diperoleh sampel sejumlah 64 KK.

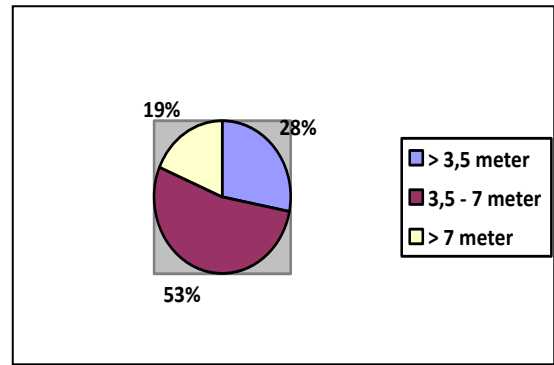
Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Variabel-variabel yang sudah ada kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorinya dan dipresentasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Kondisi Fisik dan Lingkungan

a. Tinggi Bangunan

Tinggi bangunan merupakan ketinggian maksimal bagi suatu bangunan untuk dibangun diatas tanah atau lahan dan dinyatakan dalam satuan tertentu. Tinggi bangunan dalam penelitian ini adalah ketinggian bangunan dihitung dari dasar bangunan di setiap rumah yang diteliti di pemukiman kumuh.

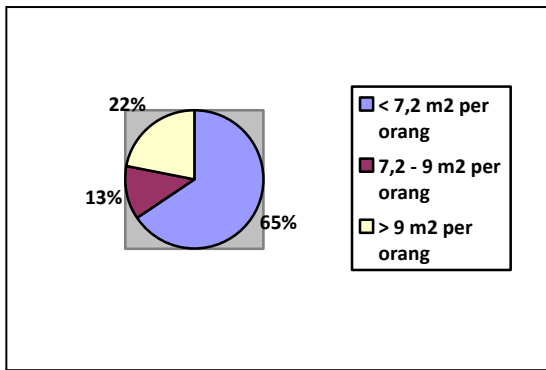


Gambar 1. Diagram Kondisi Fisik dan Lingkungan Berdasarkan Tinggi Bangunan di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya (Sumber: Data primer diolah tahun 2020)

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 34 bangunan atau sekitar 53% memiliki tinggi bangunan antara 3,5-7 meter. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, salah satunya adalah kelompok hunian rumah yang terdiri dari atap, dinding, lantai, lubang udara, cerobong asap dapur, dan penerangan oleh cahaya. Atap dan langit-langit dengan tinggi yang terlalu rendah dapat menyebabkan ruangan terasa panas sehingga mengurangi kenyamanan orang yang tinggal di dalamnya.

b. Luas Bangunan

Luas bangunan merupakan besaran suatu bangunan yang memiliki batas dan dinyatakan dalam satuan tertentu. Luas suatu bangunan menentukan ruang gerak individu yang berada di dalamnya. Luas bangunan dalam penelitian ini adalah luas setiap rumah yang diteliti di pemukiman kumuh.



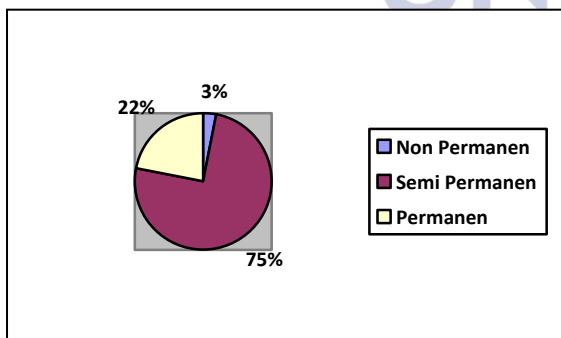
Gambar 2. Diagram Kondisi Fisik dan Lingkungan Berdasarkan Luas Bangunan di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya (Sumber: Data primer diolah tahun 2020)

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 42 bangunan atau sekitar 65% memiliki luas < 7,2 m² setiap orang. Satu hunian rumah dapat diisi hingga 3-4 kartu keluarga.

Menurut Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 403/KPTS/M/2002 mengenai Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (RsSEHAT) untuk luas ruangan minimal 9 m² per orang, dengan standar ambang 7,2 m² per orang. Sekitar lebih dari 50% bangunan di pemukiman kumuh masih berada di bawah standar ambang.

c. Kondisi Fisik Bangunan

Kondisi fisik bangunan merupakan kondisi bangunan dilihat dari bentuk fisiknya yang mencerminkan kualitas bangunan tersebut. Kondisi fisik bangunan dalam penelitian ini adalah kualitas fisik bangunan tempat tinggal di pemukiman kumuh.



Gambar 3. Diagram Kondisi Fisik dan Lingkungan Berdasarkan Kondisi Fisik Bangunan di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota

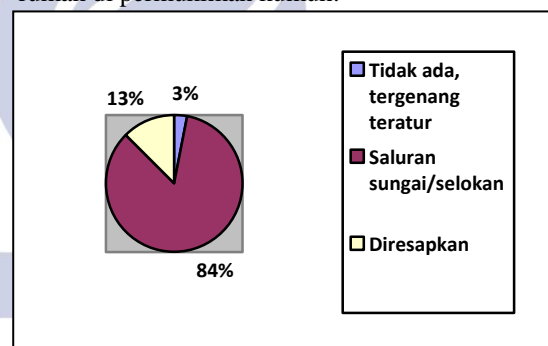
Surabaya (Sumber: Data primer diolah tahun 2020)

Hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar memiliki kondisi fisik bangunan semi permanen yaitu jika memiliki dinding setengah tembok setengah bambu, atapnya terbuat dari genteng maupun asbes atau seng sebanyak 48 bangunan dengan persentase sebesar 75%.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Machfoedz (2008:46) bahwa rumah berdasarkan kondisi fisik bangunannya dapat digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu rumah permanen, rumah semi permanen, dan rumah non permanen. Kondisi fisik bangunan di pemukiman kumuh Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya mencakup ketiga golongan tersebut.

d. Kondisi Drainase

Drainase adalah saluran pembuangan air kotor rumah tangga baik secara alami maupun buatan. Kondisi drainase dalam penelitian ini adalah jenis saluran pembuangan air kotor yang digunakan untuk mengalirkan atau membuang air dari setiap rumah di permukiman kumuh.



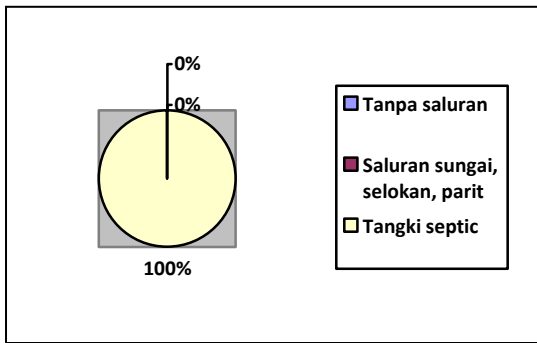
Gambar 4. Diagram Kondisi Fisik dan Lingkungan Berdasarkan Kondisi Drainase di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya (Sumber: Data primer diolah tahun 2020)

Menurut Suripin (2004:7), drainase dapat diartikan mengalirkan, menguras, membuang, atau memindahkan air. Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebanyak 54 bangunan atau sekitar 84% menggunakan saluran sungai/selokan terbuka sebagai sistem drainase. Lokasi rumah yang berdekatan dengan sungai, sehingga masyarakat leluasa untuk menggunakan saluran sungai sebagai sistem drainase.

e. Kondisi Saluran Pembuangan Tinja

Kondisi saluran pembuangan tinja merupakan kualitas sistem pembuangan tinja dari setiap rumah tangga. Kondisi saluran pembuangan tinja dalam

penelitian ini yaitu jenis saluran pembuangan tinja di setiap rumah di permukiman kumuh.

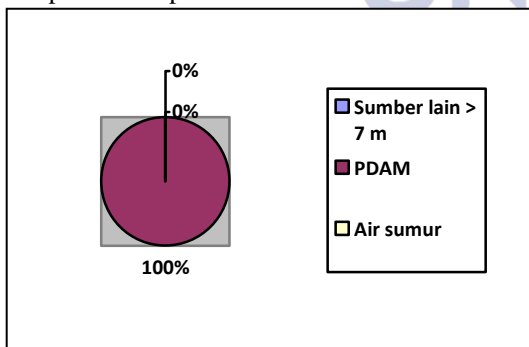


Gambar 5. Diagram Kondisi Fisik dan Lingkungan Berdasarkan Kondisi Saluran Pembuangan Tinja di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya (Sumber: Data primer diolah tahun 2020)

Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebanyak 64 bangunan atau sekitar 100% menggunakan tangki septic sebagai saluran pembuangan tinja. Menurut Azwar (1996:23), terdapat 4 cara pembuangan tinja, yaitu pembuangan tinja diatas tanah, kakus lubang gali, kakus air, dan tangki septic. Di pemukiman kumuh Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya sebagian besar masyarakat menggunakan tangki septic.

f. Distribusi Air Bersih

Distribusi air bersih adalah sistem penyaluran kebutuhan air bersih untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan lain sebagainya di setiap rumah. Distribusi air bersih dalam penelitian ini adalah sumber air bersih yang digunakan oleh setiap rumah di permukiman kumuh.



Gambar 6. Diagram Kondisi Fisik dan Lingkungan Berdasarkan Distribusi Air Bersih di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya

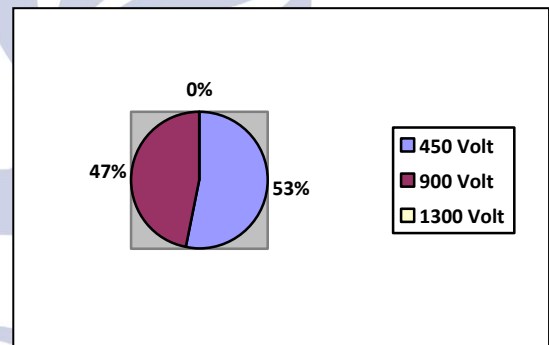
(Sumber: Data primer diolah tahun 2020)

Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebanyak 64 bangunan atau sekitar 100% menggunakan air PDAM sebagai sumber air bersih. Air PDAM ini dipilih oleh masyarakat karena kualitas air yang terdapat di sekitar lokasi pemukiman kumuh kurang baik apabila digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Sinulingga (2005:78) memberikan ciri-ciri kampung/pemukiman kumuh, salah satunya yaitu ketersediaan air bersih kurang, sehingga masyarakatnya beralih ke air sumur dangkal, air hujan, maupun membeli secara kalengan. Sistem air bersih yang digunakan oleh masyarakat di pemukiman kumuh Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya.

g. Saluran Listrik

Saluran listrik adalah sistem yang digunakan untuk menyalurkan tegangan listrik. Saluran listrik terdiri dari hantaran dan peralatan listrik yang terhubung satu sama lain. Saluran listrik dalam penelitian ini adalah besar tegangan listrik yang digunakan oleh setiap rumah di permukiman kumuh.



Gambar 7. Diagram Kondisi Fisik dan Lingkungan Berdasarkan Saluran Listrik di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya (Sumber: Data primer diolah tahun 2020)

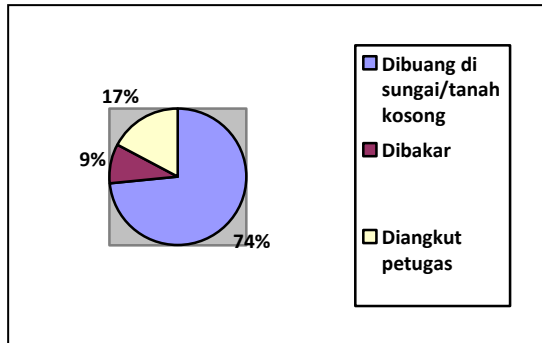
Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebanyak 34 bangunan atau sekitar 53% menggunakan saluran listrik dengan tegangan 450 Volt. Saluran listrik dengan tegangan 450 Volt merupakan salah satu jenis saluran listrik yang mendapatkan subsidi dari pemerintah.

Pemukiman kumuh diyakini dihuni oleh masyarakat perkotaan dengan sebagian besar memiliki penghasilan rendah, kemudian mendirikan bangunan dengan kondisi yang kurang. (Raharjo, 2005:83). Pendapatan masyarakat di

pemukiman kumuh yang cenderung menengah ke bawah menyebabkan sebagian besar mereka menggunakan saluran listrik dengan tegangan 450 Volt.

h. Kondisi Pengelolaan Sampah

Kondisi pengelolaan sampah adalah kondisi sistem pengelolaan limbah padat baik yang bersifat organik maupun anorganik. Kondisi pengelolaan sampah dalam penelitian ini adalah pengelolaan sampah yang dilakukan oleh setiap rumah tangga di pemukiman kumuh.



Gambar 8. Diagram Kondisi Fisik dan Lingkungan Berdasarkan Kondisi Pengelolaan Sampah di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya (Sumber: Data primer diolah tahun 2020)

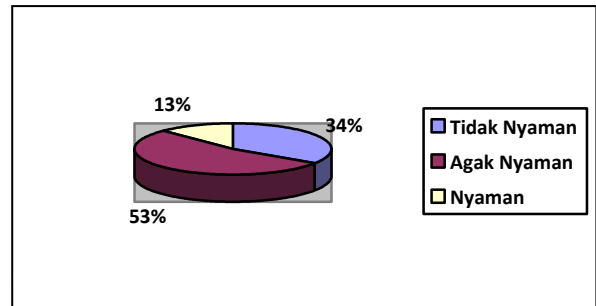
Hasil penelitian dapat diketahui bahwa, sebanyak 47 bangunan atau sekitar 74% mengelola sampah dengan dibuang di sungai/tanah kosong. Lokasi pemukiman kumuh yang dekat dengan sungai serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan sungai. Sampah juga dibiarkan di tanah kosong yang berlokasi tidak jauh pula dari pemukiman warga.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Clinard (1968:59) bahwa pemukiman kumuh dapat terbentuk dari kerusakan karena gangguan manusia, misalnya karena sampah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat membuang sampah secara sembarangan di sungai/tanah kosong, sehingga menyebabkan pemukiman tersebut terlihat kumuh.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Kenyamanan Tinggal

Persepsi masyarakat terhadap kenyamanan tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Ngagelejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya digunakan kuesioner dengan 18 pernyataan, dimana setiap pernyataan terdapat kriteria jawaban berupa sangat

setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kenyamanan tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya.



Gambar 9. Akumulasi Kenyamanan Tinggal Masyarakat di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya (Sumber: Data primer diolah tahun 2020)

Hasil penelitian dapat disimpulkan dari 64 responden penelitian sebagian besar masyarakat yaitu sebanyak 34 responden atau dengan persentase sebesar 53% berpendapat “agak nyaman”. Persebaran kenyamanan tinggal masyarakat di pemukiman kumuh disajikan dalam peta dibawah ini.



Gambar 10. Peta Persebaran Persepsi Masyarakat Terhadap Kenyamanan Tinggal Masyarakat di Pemukiman Kumuh Kelurahan Ngagelrejo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya (Sumber: Data primer diolah tahun 2020)

Peta di atas dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap kenyamanan tinggal berbeda-beda. Kondisi agak nyaman yang dimaksud disini adalah mereka merasakan kondisi lingkungan yang kotor dan tidak teratur, namun masih bisa menerima dan menyebabkan tidak terlalu mengganggu. Masyarakat yang masih bisa menerima kondisi tersebut dikarenakan beberapa orang merasa telah

lama menghuni dan beberapa orang lagi merupakan satu-satunya rumah yang dimiliki.

Persepsi merupakan sudut pandang seseorang atau respon seseorang terhadap objek atau peristiwa dalam kehidupannya. Waidi (2006:118) menyebutkan bahwa persepsi adalah respon otak dalam menilai peristiwa di sekitar mereka. Setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam melihat benda atau peristiwa yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, maupun sudut pandangnya.

Kenyamanan dan perasaan nyaman adalah penilaian komprehensif setiap orang pada lingkungan tempat tinggalnya (Satwiko, 2009:1). Lingkungan kumuh dengan segala permasalahannya, secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap kenyamanan tinggal masyarakat yang berada di dalamnya.

Penduduk yang berada di lingkungan pemukiman kumuh Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya sebagian besar merupakan warga pendatang yang berasal dari luar Kota Surabaya. Penduduk di pemukiman kumuh mendirikan bangunan di tepi sungai dan mengabaikan aturan dasar pembangunan rumah, sehingga muncullah pemukiman kumuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Jamaludin (2015:315) bahwa pemukiman kumuh ini biasanya terdapat pada lahan kosong, misalnya di jalur hijau sepanjang bantaran sungai, rel kereta api, taman kota, ataupun di bawah jembatan layang.

Penduduk rata-rata berusia 37-48 tahun, dan tingkat pendidikan akhir sebagian besar adalah tamat SD yang bekerja pada sektor-sektor informal kota, yaitu serabutan seperti berdagang keliling, maupun membuka warung di rumah. Yunus (2006:89) berpendapat bahwa salah satu yang menyebabkan munculnya pemukiman kumuh di wilayah perkotaan, baik dengan tipologi slum maupun squarter adalah banyaknya masyarakat yang datang di perkotaan dengan tingkat pendidikan yang minim, sehingga hanya dapat bekerja di sektor informal.

Upaya telah dilakukan oleh pemerintah Kota Surabaya untuk menertibkan kawasan pemukiman kumuh di Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya. Pada tahun 2016, pemerintah telah mengambil langkah tegas dengan menggusur 48 rumah di sebelah barat yang dinilai mengganggu pintu air serta menjadi kawasan yang rawan penyakit sosial.

Pemerintah juga telah memberikan pilihan bagi masyarakat untuk tetap tinggal akan tetapi dilakukan renovasi, atau dipindahkan (relokasi). Tidak ingin direlokasi dan lebih memilih untuk direnovasi,

pemerintah akhirnya memotong bagian rumah yang pada awalnya berada di bibir sungai, sehingga terdapat jarak antara rumah dengan sungai. Posisi rumah yang membelakangi sungai diubah menjadi menghadap ke sungai agar masyarakat lebih peduli dan turut serta dalam menjaga kebersihan sungai. Sisa-sisa renovasi rumah tersebut saat ini dibiarkan terbengkalai oleh masyarakat, sehingga semakin menambah kumuh pemukiman.

Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan sekitar, terutama kebersihan sungai masih sangat kurang. Beberapa kali telah dilakukan penyuluhan mengenai pentingnya mengolah sampah, baik dari LSM maupun mahasiswa, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Setelah berjalan 1 atau 2 bulan masyarakat kembali membuang sampah di sungai.

Sebuah rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping sandang (pakaian) dan pangan (makanan). Rumah tinggal dapat dinilai sebagai tempat kediaman dengan syarat kehidupan yang layak apabila dilihat dari berbagai sisi kehidupan bukan hanya sebagai sebuah bangunan (sruktural) (Frick dan Muliani, 2006:7).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan pemukiman kumuh di Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya terletak di tepi Sungai Jagir, dimana merupakan lokasi yang kurang tepat dalam mendirikan bangunan, terutama pemukiman penduduk. Berdasarkan hasil observasi secara langsung di lapangan dapat diketahui bahwa kondisi fisik dan lingkungan di pemukiman kumuh berupa tinggi bangunan sebagian besar memiliki tinggi antara 3,5-7 meter. Luas bangunan pada umumnya <7,2 m² per orang. Kondisi fisik bangunan sebagian besar merupakan bangunan semi permanen. Untuk saluran pembuangan air kotor masyarakat pada umumnya menggunakan saluran sungai, selokan/parit. Sistem pembuangan tinja seluruhnya menggunakan tangki septic. Distribusi air bersih seluruhnya menggunakan air dari PDAM. Saluran listrik sebagian besar masyarakat menggunakan saluran dengan tegangan 450 Volt. Serta untuk sitem pengelolaan sampah hampir seluruhnya sampah dibuang ke sungai/tanah kosong.
2. Melalui 18 indikator kenyamanan, dapat diketahui bahwa sebanyak 34 responden penelitian atau sekitar 53% berpendapat agak nyaman. Kondisi agak nyaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat

merasakan kondisi lingkungan yang kotor dan tidak teratur, akan tetapi masih bisa menerima dan membuat mereka tidak terlalu terganggu. Masyarakat di lingkungan pemukiman kumuh ini sebagian besar adalah masyarakat pendatang dan rata-rata bekerja pada sektor informal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat khususnya yang tinggal di pemukiman kumuh lebih mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan dari adanya pemukiman kumuh, sehingga lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

2. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait penanganan pemukiman kumuh beserta kesejahteraan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Misalnya dengan memberikan sosialisasi atau penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kebersihan serta memberikan bantuan sosial kepada masyarakat yang tinggal di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Azwar, A. 1996. *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Clinard, M. B. 1968. *Slums and Community Development: Experiments In Self Help*. New York: Thee Free Prees.
- Frick, Heinz dan Mulyani, Tri Hesti. 2006. *Arsitektur Ekologis.Seri Eko Arsitektur 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jamaludin, A. N. 2015. *Sosiologi Perkotaan: "Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya"*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan.
- Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 403/KPTS/M/2002 mengenai Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat (RsSEHAT).
- Machfoedz, MS. 2008. *Menjaga Kesehatan Rumah dari Berbagai Penyakit Kesehatan Lingkungan-Kesehatan Masyarakat-Sanitasi Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Oborne, David J. 1995. *Ergonomic at Work, Human Factor in Design and Development. 3rdedition*. Chicester: John Wiley and Sons ltd.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No. 2 Tahun 2016.
- Satwiko. 2009. *Pengertian Kenyamanan Dalam Suatu Bangunan*. Yogyakarta: Wignjosoebroto.
- Sinulingga, B.D. 2005. *Pembangunan Kota: Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suripin. 2004. *Drainase Perkotaan yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Andioffset.
- Syaiful. A. 2002. *Tesis Pascasarjana: Analisis Model Penanganan Permukiman Kumuh*. Surabaya: Teknik Manajemen Pembangunan Kota ITS.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Waidi. 2006. *Pemahaman dan Teori Persepsi*. Bandung: Remaja Karya.
- Yunus, Hadi Sabari. 2006. *Megapolitan: Konsep, Problematika, dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.